Ridha

Para ulama telah sepakat bahwa ridha merupakan sunat atau sunat mu'akkad. Ada dua pendapat yang berbeda tentang wajibnya. Saya pernah mendengar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengisahkan dua pendapat ini dari rekan-rekan Al-Imam Ahmad. Tetapi Al-Imam Ahmad sendiri menyatakannya sunat. Tidak pernah disebutkan adanya perintah ridha seperti halnya perintah sabar. Penyebutannya hanya sebatas pujian tehadap orang-orang yang ridha.

Ibnu Taimiyah juga berkata,"Tentang riwayat dari Allah swt yang mengatakan,'Siapa yang tidak sabar menerima cobaan-Ku dan tidak ridha terhadap qadha'-Ku, maka hendaklah ia mengambil sesembahan selain Aku', maka ini adalah kisah Isra'iliyat, yang sama sekali tidak pernah diriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Apalagi dengan pendapat yang mengatakan bahwa ridha itu bukan termasuk amal yang diusahakan tapi merupakan pemberian dan anugerah lalu dikatakan,"Bagaimana mungkin ridha ini diperintah, sedangkan hamba tidak ditakdirkan untuk ridha?"

Ada tiga pendapat tentang ridha ini:

- Ridha termasuk satu kedudukan yang mulia, yaitu puncak dari tawakkal. Berarti hamba bisa mencapai ridha ini dengan usahanya. Ini merupakan pendapat para ulama Khurasan.
- Ridha termasuk keadaan dan tidak bisa diupayakan hamba, tapi ridha ini turun ke hati sama seperti keadaan-keadaan lainnya. Ini merupakan pendapat para ulama Irak. Perbedaan antara kedudukan dan keadaan, kedudukan diperoleh karena usaha, sedangkan keadaan semata karena pemberian dan anugerah.
- Golongan ketiga ada di antara golongan pertama dan kedua. Menurut mereka, dua pendapat ini dapat disatukan, bahwa permulaan ridha bisa diusahakan hamba, yang berarti termasuk kedudukan, sedangkan kesudahannya termasuk keadaan dan tidak bisa diupayakan hamba. Permulaannya merupakan kedudukan dan kesudahannya merupakan keadaan.

Mereka yang mengangap ridha termasuk kedudukan atau amal yang bisa diupayakan berdalih bahwa Allah swt memuji pelakunya dan menganjurkannya. Ini berarti mereka mampu mengupayakannya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

ذَاقَ طَعْمَ اْلإِيمَانِ مَنْ رَضِيَ بِااللهِ رَبًا وَبِا ْلإِسْلاَمِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولاً ﴿رواه مسلم والترمذي﴾

"Yang merasakan manisnya iman ialah orang yang ridha kepada Allah sebagai Rabb, kepada Islam sebagai agama dan kepada Muhammad sebagai rasul."

Beliau juga bersabda:

مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ الْمُؤَذِّنَ رَضِيتُ بِااللهِ رَبًا وَبِمُحَمَدٍ رَسُولاً وَبِالإِسْلاَمِ دِينًا غُفِرَ لَهُ ذَنْبُهُ ﴿متفق عليه﴾

"*Siapa yang mengucapkan saat mendengar adzan,'Aku ridha kepada Allah sebagai Rabb, kepada Islam sebagai agama dan kepada Muhammad sebagai rasul,' maka diampuni dosanya*."

Dua hadist ini merupakan inti kedudukan agama dan sekaligus merupakan puncaknya, yang didalamnya terkandung ridha terhadap Rububiyah dan Uluhiyah Allah swt, ridha kepada Rasul-Nya, ketundukan, ridha kepada agama-Nya dan kepasrahan kepada-Nya. Siapa yang menghimpun empat perkara ini, maka dia adalah orang yang shiddiq. Memang hal ini mudah diucapkan, tapi termasuk sulit dan berat jika datang cobaan, apalagi jika ada sesuatu yang bertentangan dengan nafsu dan keinginannya, sehingga akan tampak apakah ridha itu hanya sekedar di lisan atau memang merupakan keadaan dirinya.

Ridha kepada Rububiyah Allah mengandung ridha terhadap pengaturan-Nya terhadap hamba, juga mengandung pengakuan terhadap kesendirian-Nya dalam tawakkal, keyakinan penyandaran dan permintaan pertolongan. Sedangkan ridha kepada Rasul-Nya mengandung kesempurnaan kepatuhan dan kepasrahan kepadanya, sehingga keberadaan Rasul-Nya lebih penting daripada keberadaan dirinya, tidak mencari petunjuk kecuali dari kalimat-kalimatnya, tidak ridha kepada selain hukumnya, dalam masalah apa pun, zhahir maupun bathin. Sedangkan ridha kepada agama-Nya berarti patuh kepada hukum, perintah dan larangan agama, sekalipun mungkin bertentangan dengan kehendaknya atau pendapat guru dan golongannya.

Yang pasti dalam masalah ini, ridha adalah sesuatu yang bisa diupayakan ditilik dari sebabnya, dan merupakan pemberian jika ditilik dari hakikatnya. Jika memang sebab-sebabnya dimungkinkan dan pohonnya dapat ditanam, maka buah ridha juga bisa dipetik. Sebab ridha merupakan akhir dari tawakkal. Siapa yang pijakan kakinya mantap pada tawakkal, penyerahan diri dan kepasrahan, tentu akan mendapat ridha. Tapi karena sulitnya mendapat ridha ini, maka Allah swt tidak mewajibkannya kepada makhluk-Nya, sebagai rahmat dan keringanan bagi mereka. Namun begitu Allah swt menganjurkannya kepada mereka, memuji pelakunya dan mengabarkan bahwa pahala yang mereka terima adalah keridhaan Allah swt terhadap mereka, dan ini merupakan pahala yang lebih agung daripada surga dan seisinya. Siapa yang ridha kepada *Rabb*-nya, maka Dia juga ridha kepadanya. Karena itu ridha ini merupakan pintu Allah swt yang paling besar, surga dunia, kehidupan orang-orang yang mencintai dan kenikmatan orang-orang yang beribadah. Di antara faktor yang paling besar mendatangkan ridha Allah swt ialah mengikuti yang Allah ridha kepadanya, karena inilah yang akan menghantarkan kepada ridha.

Yahya bin Mu'adz pernah ditanya,"Kapankah seorang hamba mencapai kedudukan ridha?" Maka dia menjawab,"Jika dia menempatkan dirinya pada empat landasan tindakan Allah swt

kepadanya, lalu dia berkata,"Jika Engkau memberiku, maka aku menerimanya. Jika Engkau menahan pemberian kepadaku, maka aku ridha. Jika Engkau membiarkanku maka aku tetap beribadah. Jika Engkau menyeruku, maka aku memenuhinya.

Ridha tidak disyaratkan untuk tidak merasakan penderitaan dan hal-hal yang tidak disukai. Tapi ini tidak boleh dihadapi dengan kemarahan atau penolakan takdir. Karena itu banyak orang yang tidak bisa ridha karena hal-hal yang tidak disukai, seraya berkata,"Ini tidak mungkin menurut tabiat." Itu hanya bisa dhadapi dengan sabar. Sebab bagaimana mungkin ridha dan kebencian bisa menyatu padahal keduanya saling bertentangan?

Yang benar, tidak ada pertentangan antara ridha dan kebencian. Adanya penderitaan dan kebencian tidak menafikan ridha seperti ridhanya orang yang sakit untuk minum obat ridhanya orang puasa pada hari yang sangat panas yang harus menanggung derita lapar dan dahaga atau ridhanya mujahid *fi sabililah* yang harus menanggung derita luka dan lain-lainnya. Jalan ridha merupakan jalan yang paling singkat dan paling dekat dengan tujuan. Tapi sulit dan berat. Tapi kesulitannya tidak seberat kesulitan jalan mujahadah, karena di sana tidak ada rintangan dan kesudahan, selain dari hasrat yang tinggi jiwa yang suci dan menerima apapun yang datang dari Alah. Yang demikian itu relatif lebih mudah bagi hamba, apabila dia mengetahui kelemahan dirinya.

Allah swt berfirman,

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفۡسُ ٱلۡمُطۡمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرۡجِعِيٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةٗ مَّرۡضِيَّةٗ ﴿٢٨﴾ فَٱدۡخُلِي فِي عِبَٰدِي ﴿٢٩﴾ وَٱدۡخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

"*Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Rabbmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku. (Al Fajr 27-30*).

Pengarang *Manzilus-Sa'irin* berkata,"Di dalam ayat ini Allah swt tidak memberikan jalan bagi orang yang marah. Ridha merupakan syarat bagi hamba agar dapat masuk surga Allah swt. Ridha adalah berada dalam ikatan agama seperti dikehendaki Allah swt, tanpa ragu-ragu dan tanpa pengingkaran, di manapun hamba berada."

Menurutnya, ada tiga derajat ridha, yaitu:

1. Ridha secara umum, yaitu ridha kepada Allah swt sebagai *Rabb* dan membenci ibadah kepada selain-Nya. Ini merupakan poros Islam danmembersihkannya dari syirik yang besar.

Ridha kepada Allah swt sebagai *Rabb* artinya tidak mengambil penolong selain Alah swt yang diserahi kekuasaan untuk menangani dirinya dan menjadi tumpuan kebutuhannya. Allah swt berfirman,

قُلۡ أَغَيۡرَ ٱللَّهِ أَبۡغِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيۡءٍ

"Katakanlah: "Apakah aku akan mencari Rabb selain Allah swt, padahal Dia adalah Rabb bagi segala sesuatu". (Al-An'am: 164)

Menurut Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* maksud *Rabb* dalam ayat ini adalah tuan dan sesembahan. Di awal surat juga disebutkan,

قُلۡ أَغَيۡرَ ٱللَّهِ أَتَّخِذُ وَلِيًّا فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ

Katakanlah: "Apakah akan aku jadikan Rabb selain dari Allah swt yang menjadikan langit dan bumi."(Al-An'am: 14)

Arti Rabb di dalam ayat ini adalah sesembahan, penolong, pelindung dan tempat kembali. Hal ini mencerminkan loyalitas yang mengharuskan adanya ketaatan dan cinta. Di bagian tengah surat Allah swt juga berfirman,

أَفَغَيۡرَ ٱللَّهِ أَبۡتَغِي حَكَمًا وَهُوَ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ إِلَيۡكُمُ ٱلۡكِتَٰبَ مُفَصَّلًاۚ

"Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah swt, padahal Dialah yang telah menurunkan Kitab (Al Quran) kepadamu dengan terperinci?" (Al-An'am: 114)

Artinya, layakkah selain Allah swt aku jadikan hakim yang mengadili perkara antara diriku dan diri kalian dan yang kita perselisihkan? Padahal Kitab ini adalah pemimpin semua kitab. Maka bagaimana mungkin kita menyerahkan perkara kepada kitab yang bukan Kitab-Nya? Sementara Kitab-Nya itu diturunkan secara rinci, jelas dan menyeluruh?

Jika engkau memperhatikan tiga ayat ini lebih cermat, tentu engkau akan tahu bahwa di sana terkandung ridha kepada Allah swt sebagai *Rabb*, ridha kepada Islam sebagai agama dan ridha kepada Muhammad seagai rasul. Banyak orang yang ridha kepada Allah swt sebagai *Rabb* dan tidak mencari *Rabb* selain-Nya. Tetapi mereka tidak menjadikan Allah swt sebagai satu-satunya penolong dan pelindung, tetapi mereka mengangkat penolong selain-Nya, karena menganggap penolong ini seperti loyalitas mereka kepada raja. Tentu saja ini merupakan syirik. Yang disebut tauhid ialah tidak mengambil selain Allah swt sebagai penolong. Al-Quran banyak ditebari penjelasan sifat orang-orang musyrik, yang pada intinya mereka mengambil para penolong selain Allah swt. Banyak juga orang yang mengangkat selain Allah swt sebagai hakim yang berhak membuat keputusan hukum bagi dirinya. Jadi ada tiga sendi tauhid, yaitu: Tidak mengambil selain Allah swt sebagai *Rabb*, sebagai sesembahan dan sebagai hakim.

Penafsiran ridha kepada Allah swt sebagai *Rabb* ialah membenci penyembahan kepada selain-Nya, dan ini merupakan kesempurnaan dari ridha ini. Siapa yang memberikan hak-hak ridha kepada

Allah swt sebagai *Rabb*, tentu akan membenci penyembahan kepada selain-Nya. Sebab ridha terhadap kemurnian Rububiyah mengharuskan adanya kemurnian ibadah kepada-Nya sebagaimana ilmu tentang tauhid Rububiyah mengharuskan adanya ilmu tentang tauhid Uluhiyah.

Ridha ini membersihkan dari syirik yang besar, yang pada hakikatnya syirik itu ada dua macam, besar dan kecil. Ridha ini membersihkan pelakunya dari syirik besar. Sedangkan syirik kecil dapat dibersihkan jika seorang hamba berada di tempat persinggahan *iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*.

Menurut pengarang *Manazilus-Sa'irin*, ridha ini menjadi benar dengan tiga syarat: Allah swt paling dicintai hamba daripada cintanya kepada segala sesuatu, yang paling layak untuk diagungkan dan paling layak untuk ditaati.

2. Ridha terhadap Allah swt. Dengan ridha inilah dibacakan ayat-ayat yang diturunkan. Ridha terhadap Allah swt ini merupakan ridha terhadap qadha' dan qadar-Nya, dan ini merupakan permulaan perjalanan orang-orang yang khusus.

Pengarang *Manazilus-Sa'irin* menjadikan derajat ini lebih tinggi dari derajat sebelumnya. Menurutnya, seseorang belum dianggap masuk Islam kecuali dengan derajat yang pertama. Jika dia sudah berada di sana, berarti dia sudah berada dalam Islam. Sedangkan derajat ini termasuk mu'amalah hati, yang diperuntukkan bagi orang-orang khusus yaitu ridha terhadap hukum-hukum Allah swt dan ketetapan-Nya.

Dikatakan sebagai permulaan perjalanan bagi orang-orang yang khusus, karena ridha ini merupakan pendahuluan untuk keluar dari jiwa atau keluarnya hamba dari bagian untuk dirinya dan menempatkan diri pada kehendak Allah swt, bukan pada kehendaknya.

Inilah yang dikatakan Syaikh. Tapi dengan menempatkan derajat ini lebih tinggi daripada derajat pertama, perlu dipertimbangkan lagi. Mestinya, derajat pertama lebih tinggi daripada derajat ini. Sebab derajat pertama bersifat khusus, sedangkan derajat ini bersifat umum. Ridha kepada qadha' bisa dilakukan orang Mukmin dan juga kafir. Sasarannya adalah tunduk kepada qadha' dan qadar Allah swt. Lalu apalah artinya jika hal ini dibandingkan dengan ridha kepada Allah swt sebagai *Rabb*, *Ilah*, dan sesembahan? Di samping itu, ridha kepada Allah swt sebagai *Rabb* merupakan keharusan, bahkan termasuk keharusan yang kuat. Siapa yang tidak ridha kepada-Nya sebagai *Rabb*, maka Islamnya tidak dianggap sah, begitu pula amal dan keadaannya. Sedangkan ridha kepada qadha'-Nya merupakan sunat dan bukan wajib, sekalipun ada pula yang menganggapnya wajib.

Ridha kepada Allah swt sebagai *Rabb* meliputi ridha terhadap-Nya. Ridha kepada Rububiyah Allah swt berarti keridhaan hamba kepada perintah, larangan, pemberian, penahanan, pembagian dan qadar-Nya. Siapa yang tidak ridha terhadap semua ini, berarti dia tidak ridha kepada-Nya sebagai *Rabb* dari segala sisi, sekalipun mungkin dia ridha kepada-Nya sebagai *Rabb* dari sebagian sisinya. Ridha kepada-Nya sebagai *Rabb* juga berkait dengan Dzat-Nya, sifat, asma', Rububiyah-Nya yang bersifat khusus maupun umum, yaitu ridha kepada-Nya sebagai pencipta, pengatur, pemberi perintah dan larangan, raja, pemberi, penahan, hakim, pelindung, penolong, pemberi afiat, pemberi cobaan, dan lain-lainnya dari sifat-sifat Rububiyah. Sedangkan ridha terhadap Allah ialah keridhaan hamba terhadap apa

yang dilakukan Allah swt dan apa yang diberikan kepadanya. Karenanya penyebutan ridha ini hanya berkait dengan pahala dan balasan, seperti firman-Nya, "*Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Rabbmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya*".

Ridha kepada Allah merupakan dasar ridha terhadap Allah. Ridha terhadap Allah merupakan buah ridha kepada Allah. Artinya, ridha kepada Allah berkaitan degan asma' dan sifat-sifat-Nya, sedangkan ridha terhadap Allah berkaitan dengan pahala dan balasan-Nya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga mengaitkan rasa manisnya iman dengan orang yang ridha terhadap Allah, sebagaimana sabda beliau,"Yang merasakan manisnya iman ialah orang yang ridha kepada Allah sebagai Rabb, kepada Islam sebagai agama dan kepada Muhammad sebagai rasul." Beliau menjadikan ridha kepada Allah sebagai pasangan ridha kepada Agama dan nabi-Nya. Tiga perkara ini merupakan dasar agama.

Ridha kepada Allah swt sebagai *Rabb* mengandung tauhid dan ubudiyah kepada-Nya penyandaran, tawakkal, takut, berharap, mencintai dan sabar karena-Nya. Ridha kepada-Nya mencakup syahadat *laa ilaha illallah*. Ridha kepada Muhammad sebagai rasul mencakup syahadat bahwa Muhammad adalah rasul Allah. Ridha kepada Islam sebagai agama mencakup ketaatan kepada Allah dan ketaatan kepada rasul-Nya. Tiga perkara ini menghimpun semua unsur dalam agama.

Perolehan ridha dalam derajat ini tergantung dari keberadaan yang diridhai hamba, apakah yang diridhai itu lebih dicintai dari segala sesuatu, lebih layak diagungkan dan lebih berhak ditaati yang semua ini merupakan kaidah-kaidah ubudiyah, dan yang dari sini muncul cabang-cabangnya.

Karena cinta yang sempurna itu merupakan kecenderungan hati secara total kepada yang dicintai, maka kecenderungan ini membawanya untuk taat dan mengagungkannya. Selagi kecenderunganya kuat, maka ketaatannya lebih sempurna dan pengagungannya lebih banyak. Kecenderungan ini mengharuskan adanya iman, dan bahkan merupakan ruh dan intinya iman. Lalu apakah yang lebih tinggi kedudukannya daripada sesuatu yang menjadikan Allah paling dicintai hamba, lebih layak diagungkan dan paling berhak ditaati?

Dengan cara inilah seorang hamba bisa merasakan manisnya iman, sebagaimana yang disebutkan dalam hadist shahih dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلاَوَةَ ٱلْإِيمَانِ مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَمَنْ أَحَبَّ عَبْدًا لَا يُحِبُّهُ إِلاَ لِلَّهِ عَزَوَجَلَّ وَمَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ كَمَا يُكْرَهُ أَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ. ﴿متفق عليه﴾

"*Tiga perkara, siapa yang tiga perkara ini ada pada dirinya, maka akan merasakan manisnya iman, yaitu: Siapa yang Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada selain keduanya, siapa yang mencintai seseorang, dia tidak mencintainya melainkan karena Allah, dan siapa yang tidak suka kembali kepada kekufuran, setelah Allah menyelamatkannya dari kekufuran itu, sebagaimana dia tidak suka dilempar ke neraka.*"

Beliau mengaitkan manisnya iman dengan ridha kepada Allah sebagai *Rabb*, yaitu keberadaan Allah sebagai sesuatu yang paling dicintai hamba begitu pula Rasul-Nya. Karena cinta yang sempurna dan ikhlas ini merupakan buah ridha, maka ridha ini lebih tinggi daripada ridha kepada Rububiyah Allah, dan buahnya juga lebih tinggi, yaitu manisnya iman.

Perkataan Syaikh," Dengan ridha inilah dibacakan ayat-ayat yang diturunkan", dia mengisyaratkan kepada firman Alah,

قَالَ ٱللَّهُ هَـٰذَا يَوْمُ يَنفَعُ ٱلصَّـٰدِقِينَ صِدْقُهُمْ ۚ لَهُمْ جَنَّـٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ خَـٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١١٩﴾

Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar". (Al-Maidah: 119)

Allah juga berfirman di dalam surat Al-Mujadlah,

وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّـٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ خَـٰلِدِينَ فِيهَا ۚ رَضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ حِزْبُ ٱللَّهِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

Dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa ridha terhadap-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung. (Al-Mujadilah: 22)

Firman Allah lainnya,

رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِىَ رَبَّهُۥ ﴿٨﴾

Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha terhadap-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Rabb-nya. (Al-Bayyinah: 8)

Ayat-ayat ini mengandung alasan yang mereka terima, karena kebenaran, iman, amal-amal shalih dan jihad mereka memerangi musuh-musuh Allah. Allah ridha terhadap mereka dan Dia membuat mereka ridha terhadap-Nya. Yang demikian ini diperoleh setelah mereka ridha kepada Alah sebagai *Rabb*, ridha kepada Islam sebagai agama dan ridha kepada Muhamad sebagai rasul.

Menurut pengarang *Manazilus-Sa'irin*, ridha ini dapat menjadi benar dengan tiga syarat: Menyelaraskan berbagai keadaan pada diri hamba, tidak membuat permusuhan dengan manusia dan tidak meminta-minta dengan merengek-rengek kepada makhluk.

Ridha terhadap Allah tidak akan terwujud kecuali dengan tiga syarat ini. Orang yang ridha harus menyelaraskan dan menyeimbangkan berbagai keadaan dirinya. Nikmat atau cobaan harus diterima dengan ridha, bahwa itu merupakan pilihan terbaik dari Allah bagi dirinya.

Yang dimaksudkan menyelaraskan berbagai keadaan di sini bukan tunduk dan pasrah begitu saja. Karena yang demikian ini bertentangan dengan tabiat manusia dan bahkan bertentangan dengan tabiat hewan. Juga bukan berarti menyeimbangkan ketaatan dan kedurhakaan, karena yang demikian ini menafikan ubudiyah dari segala sisi. Tapi maksudnya adalah menyeimbangkan antara nikmat dan cobaan dalam keridhaan, yang bisa dilihat dari beberapa sisi, yaitu:

1. Hamba adalah pihak yang memasrahkan. Pihak yang memasrahkan harus ridha terhadap pilihan pihak yang dipasrahi, apalagi jika dia tahu kesempurnaan hikmah, rahmat, kasih sayang, kelembutan dan kebagusan pilihannya.
2. Hamba bisa memastikan bahwa tidak ada perubahan terhadap kalimat Allah dan tidak ada bantahan terhadap hikmah-Nya, dan apa pun yang dikehendaki Allah pasti akan terjadi dan apa pun yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi. Dia juga tahu bahwa masing-masing di antara nikmat atau cobaan sudah ditetapkan dalam qadha' Allah dan qadar-Nya semenjak semula.
3. Dia adalah hamba semata. Yang disebut hamba itu tidak boleh marah terhadap keputusan Tuannya. Semua harus diputuskan dengan ridha.
4. Hamba adalah pihak yang mencintai. Orang yang mencintai secara tulus dan benar adalah yang ridha terhadap apa pun yang dilakukan kekasihnya.
5. Hamba tidak tahu apa kesudahan dari segala urusan. Yang lebih tahu tentang kemaslahatan dan yang bermanfaat baginya adalah Tuannya.
6. Hamba adalah bodoh dan dzalim, sedang Allah menghendaki kemaslahatan baginya dan menyediakan sebab-sebabnya. Di antara sebab-sebab yang paling nyata ialah apa yang tidak disukai hamba. Kemaslahatannya karena hal-hal yang tidak disukai justru lebih nyata daripada kemaslahatannya karena hal-hal disukai. Firman Allah,

   كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

   "*Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah Mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui*." (Al-Baqarah: 216)

7. Dia adalah orang Muslim, dan orang Muslim adalah orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah, tidak menentang ketetapan hukum-Nya dan tidak marah karenanya.

8. Dia adalah orang yang mengetahui *Rabb*-Nya, berbaik sangka kepada-Nya dan tidak bersikap curiga terhadap qadha'dan qadar-Nya. Persangkaannya yang baik terhadap Allah mengharuskannya untuk menyeimbangkan berbagai keadaan dirinya dan ridha terhadap pilihan-Nya.
9. Bagian yang diterimanya tergantung dari ridha dan amarahnya. Jika dia ridha terhadap pilihan Allah, maka dia juga akan mendapatkan ridha-Nya, dan jika dia marah terhadap pilihan Allah, maka dia juga akan menerima murka-Nya.
10. Dia tahu bahwa sekiranya dia ridha, maka ridhanya itu bisa berubah menjadi nikmat dan karunia, beban yang diembannya juga semakin ringan dan ada kegembiraan yang dirasakannya. Namun jika dia marah, maka beban yang diembannya akan terasa semakin berat dan tidak menambah kecuali kesulitan. Inti masalah ini, bahwa imannya kepada qadha' Allah merupakan kebaikan baginya, seperti yang di sabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,
"*Demi yang diriku ada di Tangan-Nya, tidaklah Allah menetapkan qadha' bagi Mukmin melainkan itu merupakan kebaikan baginya. Jika dia ditimpa kesenangan, lalu dia bersyukur, maka itu menjadi kebaikan baginya, dan jika dia ditimpa kesusahan, lalu dia bersabar, maka itu menjadi kebaikan baginya, dan yang demikian itu hanya bagi orang Mukmin saja*."
11. Dia tahu bahwa kesempurnaan ubudiyahnya justru tampak ketika ada ketetapan hukum yang dibencinya. Sekiranya yang terjadi pada dirinya hal-hal yang disukainya, tentu dia akan jauh dari ubudiyah kepada Allah. Ubudiyahnya tidak akan menjadi sempurna, sekalipun disertai kesabaran, tawakkal, ridha, tunduk, pasrah dan lain-lainnya, kecuali jika ada qadar yang dibencinya. Yang menjadi pertimbangan bukan terletak pada keridhaan terhadap qadha'yang menyakitkan dan dihindari tabiat.
12. Dia tahu bahwa ridhanya terhadap Allah dalam berbagai keadaan akan membuahkan keridhaan Allah terhadapnya. Jika dia ridha terhadap rezeki yang sedikit, maka Allah ridha terhadap amal yang sedikit. Jika dia ridha terhadap Allah dalam semua keadaan dan menyeimbangkannya, maka dia akan mendapatkan Allah lebih cepat ridha kepadanya.
13. Dia tahu bahwa kegembiraan dan kenikmatan yang paling besar ialah ridha terhadap Allah, karena ridha merupakan pintu Allah yang paling besar dan tempat peristirahatan orang-orang yang memiliki ma'rifat serta surga dunia.
14. Amarah merupakan pintu keresahan, kekhawatiran, kesedihan, kehancuran hati, persangkaan yang buruk terhadap Allah. Ridha membebaskannya dari semua itu dan membukakan pintu surga dunia sebelum surga akhirat.
15. Ridha mendatangkan thuma´ninah, hati yang dingin, kedamaian dan keteguhannya. Sedangkan amarah mendatangkan kegundahan, kegelisahan dan keguncangan hati.
16. Ridha menurunkan ketenangan, dan tidak ada yang lebih bermanfaat selain dari ketenangan ini. Selagi ketenangan turun ke dalam hati, maka ia menjadi teguh dan keadaannya menjadi baik. Sedangkan amarah menjauhkan hati itu dari ketenangan.
17. Ridha membuka pintu keselamatan, sehingga hatinya menjadi selamat dan bersih dari dusta, dengki dan khianat. Tidak ada yang selamat dari adzab Allah kecuali yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat. Tidak mungkin hati dikatakan selamat jika didalamnya juga ada amarah dan tidak ridha. Selagi hamba lebih ridha, maka hatinya selamat. Dengki, dusta dan khianat merupakan pasangan amarah. Keselamatan hati, kelapangan dan kebajikannya merupakan pasangan ridha.

18. Amarah akan mendatangkan ketidakteguhan hamba di hadapan Allah. Dia tidak ridha kecuali terhadap sesuatu yang sesuai dengan tuntutan tabiat dan nafsunya. Padahal di sana ada ketetapan yang sesuai dengan tabiatnya dan ada pula yang tidak sesuai. Jika ada ketetapan yang tidak sesuai, maka dia menjadi marah, sehingga dia tidak teguh dalam ubudiyah, dan jika ada ketetapan yang sesuai dengan tabiatnya, maka dia menjadi teguh dalam ubudiyah. Tidak ada yang menghilangkan ketimpangan ini dari hamba selain ridha.
19. Amarah membuka pintu keragu-raguan terhadap Allah, qadha dan qadar-Nya, hikmah dan ilmu-Nya. Jarang sekali orang yang marah terlepas dari keragu-raguan yang menyusup ke dalam hatinya, sekalipun mungkin dia tidak menyadarinya. Amarah dan keragu-raguan merupakan pasangan. Inilah makna yang terkandung dalam hadist riwayat At-Tirmidzi dan lain-lainya, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

    إِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَعْمَلَ بِالرِّضَى مَعَ الْيَقِيْنِ فَافْعَلْ فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَإِنَّ فِي الصَّبْرِ عَلَى مَا تَكْرَهُ النَّفْسُ خَيْرًا كَثِيْرً.

    "*Sekiranya engkau sanggup berbuat dengan ridha disertai keyakinan, maka lakukanlah. Jika engkau tidak sanggup, maka sabar dalam menghadapi sesuatu yang dibenci jiwa, terdapat kebaikan yang banyak.*
20. Ridha kepada apa yang ditakdirkan termasuk kebahagiaan anak Adam, dan marah kepada takdir merupakan penderitaannya, sebagaimana yang disebut dalam *Al-Musnad* dan riwayat At-Tirmidzi, dari hadist Sa´d bin Abi Waqqash *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata,"Rasulullah *Shallallahu wa Sallam* bersabda,

    مِنْ سَعَادَةِ ابْنِ آدَمَ اسْتِخَارَتُهُ اللَّهَ وَمِنْ سَعَادَةِ ابْنِ آدَمَ رِضَاهُ بِمَا قَضَاهُ اللَّهُ وَمِنْ شِقْوَةِ ابْنِ آدَمَ سَخَطُهُ بِمَا قَضَى اللَّهُ وَمِنْ شِقْوَةِ ابْنِ آدَمَ تَرْكُهُ اسْتِخَارَةَ اللهِ عَزَوَجَلَّ. ﴿رواه أحمد والترمذي﴾

    "*Di antara kebahagiaan anak Adam ialah memohon pilihan yang terbaik kepada Allah Azza wa Jalla, dan di antara kebahagiaan anak Adam ialah ridhanya kepada apa yang ditetapkan Allah. Di antara penderitaan anak Adam ialah amarahnya kepada apa yang ditetapkan Allah, dan diantara penderitaan anak Adam ialah tidak mau memohon pilihan yang terbaik kepada Allah*."
21. Ridha membuatnya tidak putus asa karena sesuatu yang tidak bisa didapatkannya dan tidak gembira karena apa yang didapatkannya. Ini termasuk tanda kebaikan iman.
22. Siapa yang hatinya dipenuhi keridhaan kepada takdir, maka Allah memenuhi dadanya dengan kekayaan, rasa aman dan kepuasan, mengosongkan hatinya agar hanya mencintai-Nya dan tawakkal kepada-Nya.
23. Ridha membuahkan syukur, yang termasuk kedudukan iman yang paling tinggi, bahkan itu merupakan hakikat iman, sedangkan amarah akan membuahkan kebalikannya, yaitu mengkufuri nikmat, dan bisa-bisa mengkufuri Pemberi nikmat. Jika hamba ridha kepada *Rabb*-nya dalam setiap

keadaan, niscaya akan membuatnya syukur kepada-Nya, sehinga dia termasuk orang-orang yang ridha lagi syukur. Jika tidak ridha, maka dia termasuk orang-orang yang marah dan ini merupakan jalan orang-orang kafir.

24. Ridha menjauhkan hasrat dan kerakusan terhadap dunia, yang merupakan pangkal segala kesalahan dan dasar semua bencana. Ridha kepada Allah dalam setiap keadaan bisa menghapus materi bencana ini.
25. Biasanya setan lebih berhasil memperdayai manusia saat dia marah dan saat menuruti syahwat, karena di sana terdapat umpan. Terlebih lagi jika amarahnya sudah memuncak, maka dia akan mengatakan sesuatu yang tidak diridhai Allah, melakukan sesuatu yang tidak diridhai Allah dan meniatkan sesuatu yang tidak diridhai Allah. Karena itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda saat kematian putranya, Ibrahim,"Hati boleh bersedih dan mata boleh berlinang air mata, tapi kami tidak mengatakan kecuali yang diridhai *Rabb*." Sebab kematian anak biasanya merupakan peletup bagi hamba untuk marah kepada takdir. Dalam keadaan seperti itu beliau tidak mengucapkan kata-kata yang membuat kebanyakan orang merasa marah, lalu mereka pun mengatakan sesuatu yang tidak diridhai Allah. Maka dari itu Al-Fudhail bin Iyadh justru terlihat tersenyum saat anaknya meninggal. Sehingga ada yang bertanya kepadanya,"Mengapa engkau justru tertawa saat anakmu meninggal?" Dia menjawab,"Sesungguhnya Allah telah menetapkan takdir-Nya. Maka aku ridha terhadap takdir-Nya."

   Sebagian orang ada yang menentang sikap Al-Fudhail ini, seraya berkata,"Rasululah *Shallallahu Alaihi wa Salam* menangis saat putra beliau meninggal dan mengabarkan bahwa hati boleh bersedih dan mata boleh menitikkan air mata." Padahal beliau berada di puncak keridhaan. Maka bagaimana mungkin Al-Fudhail itu dianggap sebagai keutamaan?"

   Yang pasti, hati Nabi *Shallallahu Alaihi wa Salam* adalah hati yang lapang, menyempurnakan semua tingkatan, seperti ridha terhadap Allah dan menangis karena kasih sayang kepada anak kecil. Beliau mempunyai kedudukan ridha dan kasih sayang serta kelembutan hati. Sedangkan hati Al-Fudhail tidak lapang untuk diisi ridha dan kasih sayang. Di dalam hatinya tidak terhimpun dua perkara ini.
26. Ridha adalah pilihan Allah bagi hamba-Nya dan amarah merupakan kebencian yang tidak dipilih Allah bagi hamba-Nya dan ini termasuk jenis penentangan, yang tidak bisa dibebaskan kecuali dengan ridha terhadap Allah dalam segala hal.
27. Ridha mengeluarkan hawa nafsu dari hati. Hawa nafsu orang yang ridha mengikuti kehendak *rabb*-Nya, yaitu kehendak yang dicintai dan diridhai-Nya. Ridha dan keinginan mengikuti hawa nafsu tidak akan menyatu di dalam hati untuk selama-lamanya
28. Ridha terhadap Allah dalam segala keadaan membuahkan ridha Allah bagi hamba. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, pahala itu termasuk jenis amal. Dalam *atsar* Isra´iliyat disebutkan, bahwa Musa *Alaihi Salam* bertanya kepada *Rabb*-Nya?" Maka Allah menjawab,"Sesungguhnya Ridha-Ku ada dalam ridhamu kepada qadha´Ku."
29. Ridha terhadap qadha adalah sesuatu yang paling berat bagi jiwa, karena ridha ini bertentangan dengan nafsu tabiat dan keinginannya. Jiwa tidak akan tenang hingga ia ridha terhadap qadha. Pada saat itulah ia berhak mendapat seruan dari Allah, "Hai jiwa yang tenang…"
30. Orang yang ridha menerima perintah-perintah Rabb-Nya, baik yang berupa perintah agama maupun takdir, dengan lapang, tunduk dan patuh. Sedangkan yang marah menerima perintah-Nya dengan kebalikannya, kecuali jika perintah itu sesuai dengan tabiat dan kehendaknya. Tapi ridha ini tidak

mendatangkan pahala baginya, karena dia tidak ridha kepada Allah yang telah menetapkan qadha baginya dan memerintahnya.

31. Semua penentangan pada dasarnya adalah tidak ridha dan semua ketaatan pada dasarnya adalah ridha. Hal ini dapat diketahui seseorang yang benar-benar mengetahui sifat-sifat dirinya dan mengetahui ketaatan atau kedurhakaan yang muncul dari sifat-sifat tersebut.
32. Tidak ridha membukakan pintu bid'ah dan ridha menutup pintu bid'ah. Jika engkau memperhatikan bid'ah golongan Rafidhah, Khawarij dan lain-lainnya, tentu engkau akan mengetahui bahwa semua itu bermula dari tidak adanya ridha terhadap hukum alam atau hukum agama, atau kedua-duanya.
33. Ridha merupakan pembatas aturan agama, dzahir maupun bathin. Semua urusan tidak lepas dari lima hal, yaitu: hal-hal yang diperintah, yang dilarang, yang mubah, nikmat yang menyenangkan, dan cobaan yang menyengsarakan. Jika hamba mempergunakan ridha dalam semua perkara ini, berarti dia telah mengambil bagian yang banyak dari Islam dan mendapat keberuntungan.
34. Ridha membebaskan hamba dari penentangan terhadap *Rabb*, berkaitan dengan hukum dan ketetapan-ketetapan-Nya. Sedangkan amarah merupakan penentangan terhadap *Rabb*, karena hamba tidak ridha kepada-Nya. Dasar penentangan iblis terhadap *Rabb*-Nya ialah tidak ridha terhadap hukum-hukum-Nya, agama maupun alam.
35. Semua yang ada di alam ini tunduk kepada kehendak Allah, hikmah dan kekuasaan-Nya. Hal ini sesuai dengan asma' dan sifat-sifat-Nya. Siapa yang tidak ridha terhadap apa yang diridhai Allah, berarti dia tidak ridha terhadap asma' dan sifat-sifat-Nya, yang berarti tidak ridha kepada-Nya sebagai *Rabb*.
36. Setiap takdir yang dibenci hamba dan tidak sesuai dengan kehendaknya, tidak lepas dari dua perkara:
    - Itu merupakan hukuman atas dosanya, namun hal ini diibaratkan obat dari suatu penyakit, yang andaikan Allah tidak memberinya obat, tentu dia akan terjerumus ke dalam kebinasaan.
    - Itu bisa menjadi sebab untuk mendapatkan suatu nikmat, yang tidak bisa didapatkan kecuali lewat sesuatu yang dibenci itu. Sebab sesuatu yang dibenci pasti akan berakhir dan tidak berlaku selamanya. Sementara nikmat yang muncul setelah itu tidak terputus.
37. Hukum Allah pasti berlaku pada diri hamba-Nya dan qadha'-Nya adil padanya, sebagaimana yang disebutkan dalam hadist,"Hukum-Mu berlaku pada diriku, qadha'-Mu adil pada diriku." Siapa yang tidak ridha terhadap keadilan Allah, maka dia termasuk orang yang dzalim dan jahat.
38. Hamba tidak ridha, entah karena tidak mendapatkan apa yang disukainya, entah karena mendapatkan apa yang dibencinya. Jika dia yakin bahwa apa yang tidak dia dapatkan bukan untuk menimpakan musibah kepadanya, dan musibah yang menimpanya bukan untuk membuatnya tidak bisa mendapatkan apa yang diinginkannya, maka tidak ada gunanya dia marah setelah itu jika dia tidak mendapatkan apa yang dianggapnya bermanfaat dan mendapatkan apa yang dianggapnya bermudharat.
39. Ridha termasuk amal-amal hati seperti halnya jihad yang termasuk amal-amal anggota tubuh. Masing-masing di antara keduanya merupakan puncak gundukan iman.
40. Kedurhakaan yang pertama kali muncul terhadap Allah di dalam hal ini adalah semata-mata muncul dari tidak ridha. Iblis tidak ridha terhadap keputusan Allah, berupa hukum alam yang memuliakan Adam a.s, tidak pula ridha terhadap hukum agama, yang memerintahkannya sujud kepada Adam a.s., dan iblis tidak ridha karena Adam a.s. berada di surga. Maka dia membujuknya untuk memakan

dari pohon yang dilarang. Setelah itu kedurhakaan terus menjalar, berupa tidak sabar dan tidak ridha.

41. Hamba yang ridha beserta pilihan Allah dan menerima pilihan Allah bagi dirinya. Hal ini muncul dari kekuatan ma'rifatnya tentang Allah dan pengetahuan tentang dirinya.
42. Harus disadari bahwa penahanan Allah bagi hamba-Nya yang mencintai pada hakikatnya adalah pemberian, dan musibah yang ditimpakan kepadanya pada hakikatnya adalah afiat. Sebab Allah tidak menahan karena bakhil atau tidak ada yang diberikan, tapi karena mempertimbangkan kebaikan bagi hamba-Nya yang Mukmin. Jadi penahanan-Nya merupakan pilihan yang terbaik baginya. Orang yang berakal dan ridha ialah yang menganggap cobaan sebagai afiat, menganggap penahanan sebagai nikmat, dan menganggap kefakiran sebagai kekayaan. Allah telah mewahyukan kepada sebagian nabi-Nya,"Jika engkau melihat kedatangan orang fakir, maka katakanlah,'Selamat datang wahai syiar orang-orang shalih' Dan jika engkau melihat kedatangan orang kaya, maka katakanlah,'Ini adalah dosa yang dipercepat hukumannya'. Orang yang ridha ialah yang menganggap nikmat Allah yang diberikan kepadanya, berupa hal-hal yang dibencinya, lebih banyak daripada nikmat Allah yang diberikan kepadanya, berupa hal-hal yang disukainya, seperti yang dikatakan sebagian orang arif,"Wahai anak Adam, nikmat Allah yang diberikan kepadamu berupa hal-hal yang engkau benci, lebih banyak dan lebih besar darapada nikmat Allah yang diberikan kepadamu, berupa hal-hal yang engkau sukai."
43. Hamba harus tahu bahwa Allah adalah Yang Awal sebelum segala sesuatu dan Yang Akhir sesudah segala sesuatu, Yang Menundukkan segala sesuatu, Yang Berkuasa atas segala sesuatu. Dialah yang menciptakan menurut kehendak dan pilihan-Nya. Hamba tidak bisa menentukan pilihan bagi Allah dan siapa pun yang tidak bisa memilih beserta Allah atau pun bersekutu dalam hukum-Nya. Hamba bukan sesuatu yang layak untuk diingat. Allahlah yang memilih keberadaannya dan memilih baginya menurut qadha' dan qadar-Nya, berupa afiat atau cobaan, kaya atau miskin, mulia atau hina, pandai atau bodoh. Sebagaimana Allah yang sendirian dalam mencipta, maka Dia juga sendirian dalam memilih dan mengatur bagi hamba. Semua urusan milik Allah. Allah telah berfirman kepada Nabi-Nya,

لَيْسَ لَكَ مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ

"*Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu*."

Jika hamba sudah yakin bahwa semua urusan ada di Tangan Allah dan dia tidak berhak atas satu urusan pun, sedikit atau banyak, maka tidak ada pilihan lain baginya kecuali ridha terhadap apa pun yang terjadi.

44. Ridha Alah terhadap hamba-Nya lebih besar daripada surga dan seisinya. Sebab ridha merupakan sifat Allah, sedangkan surga merupakan ciptaan-Nya. Allah berfirman,

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةً فِى جَنَّٰتِ عَدْنٍ ۚ وَرِضْوَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۚ

"Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar."

Ridha Allah ini merupakan balasan atas ridha mereka di dunia terhadap Allah. Karena ini merupakan pahala yang paling mulia, maka sebabnya pun merupakan amal yang paling mulia.

45. Jika hamba ridha kepada Allah dan terhadap Alah atas semua keadaan, maka dia tidak akan memilih ini dan itu. Ridhanya terhadap apapun yang diberikan kepadanya sudah cukup baginya. Dia mengingat Allah sebagai pengganti dari permohonan kepada-Nya. Bahkan permohonannya kepada Allah dijadikan sebagai pertolongan untuk dapat mengingat-Nya dan mencapai ridha-Nya. Hamba yang meminta semacam ini akan mendapat pemberian yang paling baik, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadist qudsy

    مَنْ شَغَلَهُ ذِكْرِي عَنْ مَسْأَلَتِي أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِي السَّائِلِينَ. ﴿رواه الترمذي والدارمي﴾

    "Siapa yang sibuk mengingat-Ku hingga lalai memohon kepada-Ku, maka Aku memberinya yang paling baik dari apa yang Kuberikan kepada orang-orang yang meminta" (Diriwayatkan At-Tarmidzi dan Ad-Darimy)

    Orang-orang yang meminta tentu saja memohon kepada-Nya. Allah memberikan yang baik seperti yang mereka pinta. Sedangkan orang-orang yang ridha senantiasa ridha terhadap Allah, lalu Allah memberikan ridha-Nya terhadap mereka.

46. Nabi *Shalllallahu Alaihi wa Sallam* menganjurkan agar hamba mencapai kedudukan yang paling tinggi. Jika tidak sanggup, maka cukup pertengahan kedudukan, sebagaimana sabda beliau,"Beribadahlah kepada Allah, seakan-akan engkau melihat-Nya." Ini mencakup seluruh kedudukan Islam, Iman dan Ikhsan. Kemudian beliau melanjutkan,"Jika engkau tidak bisa melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu." Jika tidak bisa mencapai kedudukan yang pertama, maka dianjurkan untuk mencapai kedudukan kedua, yaitu tahu bahwa Allah Mengetahui dan Melihat, dimana pun dia berada.

47. Nabi *Shalllallahu Alaihi wa Sallam* memuji orang-orang yang ridha terhadap hukum, pengetahuan dan pemahaman qadha' dan menganggap mereka mendekati derajat nubuwah, sebagaimana yang disebutkan dalam hadist tentang sekumpulan utusan yang datang kepada beliau bertanya kepada mereka,"Siapakah kalian?" Mereka menjawab,"Kami adalah orang-orang yang beriman." Beliau bertanya lagi,"Apa tanda iman kalian?" Mereka menjawab,"Sabar saat ditimpa musibah, syukur saat mendapat kesenangan, ridha terhadap qadha', lurus dan benar di tempat pertempuran dan tidak mencaci maki musuh." Beliau bersabda,"Mereka adalah orang-orang yang bijak dan berilmu. Karena pemahaman ini hampir-hampir mereka menjadi nabi.

48. Ridha memegang kendali semua kedudukan agama, ruh dan kehidupannya. Ridha adalah ruh tawakkal dan hakikatnya, ruh keyakinan, ruh cinta, bukti ketulusan cinta, ruh syukur dan buktinya. Ar-Rabi' bin Anas berkata,"Tanda cinta kepada Allah adalah banyak mengingat-Nya, sebagaimana jika engkau mencintai sesuatu, tentu engkau akan banyak mengingatnya. Tanda agama adalah ikhlas karena Allah di saat sendirian atau saat ramai. Tanda syukur adalah ridha terhadap qadar Allah dan pasrah kepada qadha'-nya.

49. Ridha menggantikan kedudukan berbagai ibadah yang sulit dilakukan badan. Ridhanya akan memberikan kemudahan dan meninggikan derajatnya. Telah disebutkan dalam *atsar* Isra'ilyat bahwa ada seorang ahli ibadah yang senantiasa beribadah kepada Allah. Suatu hari dia bermimpi bahwa Fulanah, seorang wanita tetangganya yang menjadi pengembala, kelak akan masuk surga. Ahli ibadah itu bertanya tentang tetangga yang dimaksudkan itu lalu dia meminta agar diperkenankan menginap di rumahnya selama tiga hari saja, agar dia bisa melihat apa saja yang dilakukan wanita itu. Selama tiga hari itu ahli ibadah senantiasa shalat malam, sementara wanita tersebut tidur. Pada siang harinya dia berpuasa, sedang wanita itu tidak puasa. Ahli ibadah penasaran, lalu dia bertanya,"Apakah engkau tidak mempunyai amal selain yang kulihat ini?" Wanita itu menjawab,"Demi Allah, memang hanya inilah yang kulakukan." Ahli ibadah terus bertanya, sampai akhirnya dia berkata,"Cobalah ingat-ingat, mungkin masih ada yang lain." Akhirnya wanita itu berkata,"Benar, ada satu perkara yang sangat remeh bagiku, bahwa jika aku ditimpa kesempitan, maka aku tidak mengharap kelapangan. Jika aku sakit, maka aku tidak mengharap kesehatan. Jika aku dibakar terik matahari, maka aku tidak mengharap keteduhan." Ahli ibadah itu meletakkan tangannya di atas kepala, lalu berkata,"Ini perkara yang remeh? Demi Allah, ini adalah perkara besar dan para ahli ibadah pun banyak yang tidak sanggup mengerjakannya."
    Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata,"Siapa yang ridha terhadap apa yang diturunkan dari langit ke bumi, maka dosa-dosanya telah diampuni."
    Dalam sebuah hadist marfu' disebutkan,"Hal terbaik yang diberikan kepada hamba ialah ridha terhadap pembagian yang diberikan Allah kepadanya."
    Dalam *atsar* lain disebutkan,"Jika Allah mencintai seorang hamba, maka Dia mengujinya. Jika hamba itu sabar, maka Dia memilihnya, dan jika hamba itu ridha, maka Dia mensucikannya."
    Dalam wasiat Lukman kepada anaknya disebutkan,"Kuwasiatkan kepadamu beberapa perkara yang dapat mendekatkan dirimu kepada Allah dan menjauhkanmu dari kemurkaan-Nya, yaitu hendaklah engkau menyembah Allah dan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya, hendaklah engkau ridha terhadap qadar Allah, dalam perkara yang engkau sukai mapun yang engkau benci."
    Di antara orang arif ada yang berkata,"Siapa yang tawakkal kepada Allah dan ridha terhadap qadar-Nya, maka dia telah menegakkan iman, tangan dan kakinya hanya untuk mencari kebaikan serta menegakkan akhlak yang baik, yang mendatangkan kemaslahatan bagi urusannya."
50. Ridha membuka akhlak yang baik dalam bermu'amalah dengan Allah dan bermu'amalah dengan manusia, karena akhlak yang buruk itu termasuk amarah. Akhlak yang baik mengangkat pelakunya ke derajat orang yang berpuasa pada siang harinya dan mendirikan shalat pada malam harinya. Sedangkan akhlak yang buruk menghapuskan kebaikan, sebagaimana api menghanguskan kayu bakar.
51. Ridha membuahkan kesenangan hati terhadap apa pun yang ditakdirkan, ketenangan dan kedamaian jiwa dalam menghadapi keadaan macam apa pun dari urusan dunia, kepuasan dan kepasrahan terhadap Rabb-Nya dan tidak membuat dirinya mengeluh dan mengadu kepada selai-Nya. Maka sebagian orang arif ada yang menyebut ridha dengan akhlak yang baik beserta Allah, sehinga dalam dirinya tidak ada penentangan terhadap kekuasaan Allah dan komentar yang macam-macam, sehingga dapat menodai akhlaknya. Dia tidak akan berkata,"Manusia sangat membutuhkan hujan. Ini adalah hari yang sangat panas. Kemiskinan adalah musibah." Dia tidak menyebut sesuatu

pun yang ditetapkan Allah dengan sebutan yang tercela, kalau memang Allah tidak mencelanya, karena semua itu bisa menafikan ridha.

Ibnu Mas'ud berkata,"Kemiskinan dan kekayaan merupakan dua tunggangan, dan aku tidak peduli mana yang kujadikan tunggangan. Jika miskin, maka di dalamnya ada kesabaran, dan jika kaya, di dalamnya ada pengeluaran."

Ibnu Abil-Hawary berkata,"Ada seorang berkata,'Aku ingin malam ini lebih panjang dari semestinya'. Maka kukatakan,"Ada baiknya dan ada buruknya. Baiknya, dia berharap dapat lebih banyak beribadah dan bermunajat. Buruknya, dia berharap yang tidak dihendaki Allah dan menyukai apa yang tidak disukai Allah."

Umar bin Al-Khaththab berkata,"Aku tidak peduli apa yang terjadi pada diriku pada pagi dan sore hari, apakah aku susah atau senang."

Suatu hari Umar Al-Khaththab dibuat marah oleh istrinya, Atikah. Maka Umar berkata kepada istrinya,"Demi Allah, aku benar-benar akan membuatmu celaka."

Atikah menyahut,"Apakah engkau bisa mengeluarkan aku dari Islam setelah Allah memberikan petunjuk kepadaku?"

"Tidak," jawab Umar.

Atikah berkata,"Lalu kecelakaan macam apa lagi yang hendak engkau timpakan kepadaku setelah itu?"

Degan kata lain, Atikah ridha terhadap keadaan apa pun dan tidak ada yang membuatnya celaka selain dari membuatnya keluar dari Islam. Sementara tak seorang pun bisa melakukanya.

52. Keadaan yang paling baik ialah menginginkan Allah, yang hanya bisa dilakukan dengan keyakinan dan ridha terhadap Allah. Karena itu Sahl berkata,"Bagian makhluk dalam keyakinan tergantung pada bagian mereka dalam ridha, dan bagian mereka dalam ridha tergantung dari kehendak mereka terhadap Allah."
53. Ridha membebaskan hamba dari cela selagi Allah tidak mencelanya, membebaskan dari kecaman selagi Allah tidak mengecamnya. Jika hamba tidak ridha terhadap sesuatu, maka Allah mencelanya dengan berbagai macam celaan dan kecaman, karena yang demikian itu mencerminkan rasa malunya yang sedikit terhadap Allah.

    Andaikan seseorang membuat makanan bagimu lalu dia menghidangkannya kepadamu, namun engkau mencela makanan itu, berarti engkau telah memancing kemarahannya dan membuat dia tidak sudi lagi menyuguhimu.
54. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memohon (doa) ridha terhadap qadha', seperti yang disebutkan di dalam *Al-Musnad*,

اَللَّهُمَّ بِعِلْمِكَ الْغَيْبَ وَقُدْرَتِكَ عَلَى الْخَلْقِ أَحْيِنِي مَا عَلِمْتَ الْحَيَاةَ خَيْرً لِي وَتَوَفَّنِي إِذَا عَلَمْتَ الْوَفَاةَ خَيْرًالِي وَأَسْأَلُكَ خَشْيَتَكَ فِي الَغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ وَأَسْأَلُكَ كَلِمَةَ الْحَقِّ فِي الرِّضَا وَالْغَضَبِ وَأَسْأَلُكَ القَصْدَ فِي الْفَقْرِ وَالْغِنَى وَأَسْأَلُكَ نَعِيمًا لَا يَنْفَدُ وَأَسْأَلُكَ قُرَةَ عَيْنٍ لَا تَنْقَطِعُ وَأَسْأَلُكَ الرِّضَاءَ بَعْدَ الْقَضَاءِ وَأَسْأَلُكَ بَرْدَ الَعَيْشِ بَعْدَ الْمَوْت وَأَسْأَلُكَ لَذَّةَ

النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ وَالشَّوْقَ إِلَى لِقَائِكَ فِي غَيْرِ ضَرَّاءَ مُضِرَةٍ وَ لَا فِتْنَةٍ مُضِلَّةٍ اَللَّهُمَّ زَيِّنَّا بِزِينَةِ ٱلْإِيمَانِ وَاجْعَلْنَا هُدَاةً مُهْتَدِينَ. ﴿رواه النسائى وأحمد﴾

Ya Allah, dengan ilmu-Mu tentang yang ghaib dan kekuasaan-Mu atas makhluk, hidupkanlah aku sekiranya hidup itu lebih baik bagiku, dan matikanlah aku sekiranya mati itu lebih baik bagiku. Aku memohon ketakutan kepada-Mu saat sembunyi-sembunyi dan saat terang-terangan. Aku memohon kepada-Mu kalimat yang benar saat marah dan saat ridha. Aku memohon kepada-Mu kesederhanaan saat fakir dan saat kaya. Aku memohon kepada-Mu kenikmatan yang tidak habis. Aku memohon kepada-Mu kesenangan yang tidak terputus. Aku memohon kepada-Mu ridha setelah qadha'. Aku memohon kepada-Mu hidup yang sejuk setelah kematian. Aku memohon kepada-Mu kelezatan memandang Wajah-Mu Yang Mulia. Aku memohon kepda-Mu kerinduan berjumpa dengan-Mu tanpa ada kesulitan dan yang mudharat serta tidak ada cobaan yang menyesatkan. Ya Allah, hiasilah kami dengan hiasan iman dan jadikanlah kami pemimpin orang-orang yang mendapat petunjuk."

Saya mendengar Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah berkata,"Beliau memohon ridha kepada-Nya setelah qadha'. Sebab pada saat itulah akan terlihat hakikat ridha. Sedangkan ridha sebelum ada qadha', hanya sebatas hasrat untuk ridha menerimanya. Ridha ini akan tampak setelah ada qadha'."

55. Ridha terhadap qadar Allah tidak membuat hamba untuk meridhai manusia dengan kemurkaan Allah dan mencela mereka dengan sesuatu yang tidak diperkenankan Allah, serta memuji mereka dengan karunia Allah. Pada mulanya dia dzalim, karena meridhai dan mencela mereka, berikutnya dia musyrik karena memuji mereka. Namun jika hamba ridha terhadap qadha', maka dia tidak akan mencela atau memuji mereka.
56. Ridha bisa mengosongkan hati hamba, mengurangi kegelisahan dan kegundahannya, lalu dia tekun beribadah kepada *Rabb*-Nya dengan hati yang ringan, tanpa diberati beban dunia dan segala keresahannya, seperti yang disebut Ibnu Abid-Dunya dari Bisyr bin Al-Mujasyi'y, dia berkata,"Aku pernah berkata kepada seorang ahli ibadah, "Berilah aku nasihat."
   Maka ahli ibadah itu berkata,"Tempatkanlah dirimu bersama qadar seperti yang dikendakinya, karena yang demikian ini bisa mengosongkan hatimu dan mengurangi kegelisahanmu. Dan, janganlah engkau marah kepadanya, sehingga di dalam dirimu tertanam kemarahan, sementara engkau tidak menyadarinya, sehingga ia melemparkan dirimu bersama orang-orang yang dimurkai Allah."
57. Jika hamba tidak ridha terhadap satu qadar, maka dia akan mencela berbagai macam qadar, entah dengan tubuhnya, hatinya atau keadaannya. Jika sudah begitu, maka dia akan mencela pembuat qadar dan juga manusia. Akhirnya Allah dan semua manusia mencelanya. Karena mereka saling cela-mencela, maka kemudian menafikan ubudiyah. Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* berkata,"Aku menjadi pelayan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selama dua puluh tahun. Selama itu pula beliau tidak pernah bertanya kepadaku,"Mengapa kamu berbuat begitu?" Beliau juga tidak berkata kepadaku jika aku tidak melakukan sesuatu,"Mengapa kamu tidak berbuat begitu?" Dan beliau juga tidak berkata kepadaku karena sesuatu yang tidak terjadi,"Sekiranya terjadi." Jika sebagian keluarga

beliau ada yang mencelaku, maka beliau bersabda,"Biarkan dia, kalau memang ada sesuatu yang ditakdirkan, tentu ia akan terjadi."

58. Jika ada keseimbangan antara dua perkara kaitannya dengan ridha Allah, yang ini diridhai-Nya bagi hamba lalu menakdirkannya, dan yang ini tidak diridhai-Nya bagi hamba lalu tidak menakdirkannya maka antara keduanya harus ada keseimbangan yang dikaitkan dengan hamba, sehingga dia bisa meridhai Allah dalam dua keadaan ini.
59. Allah melarang hamba mendahului Allah dan Rasul-Nya dalam hukum agama dan syariat. Berarti di sana ada ubudiyah sesuai dengan perintah syariat agama. Sedangkan ubudiyah perintah-Nya yang berkaitan dengan qadar ialah tidak mendahului Allah kecuali jika ada kemaslahatan yang pasti. Berarti masalah mendahului harus sesuai dengan perintah qadar dan agama. Jika yang diwajibkan adalah sabar atau ridha, lalu dia mengabaikannya, berarti dia mendahului syariat dan qadar-Nya.
60. Cinta, ikhlas dan pasrah kepada Allah tidak akan terwujud kecuali lewat ridha. Orang yang mencintai tentu ridha terhadap kekasihnya dalam keadaan bagaimana pun.

    Imran bin Hushain terserang sakit perut dan terus menerus buang air besar. Dia diam terlentang cukup lama, tidak bisa duduk apalagi berdiri. Tempat tidurnya dilubangi untuk buang air besar. Suatu hari Mutharrif bin Abdullah Asy-Syikhir masuk ke dalam rumah Hushain, dan langsung menangis saat melihat keadaannya.

    "Mengapa engkau menangis?" tanya Hushain.

    "Karena aku melihat keadaanmu yang mengenaskan ini," jawab Mutharrif.

    "Tak perlu engkau menangis, karena apa yang paling kusukai tentu juga paling disukai Allah." Setelah diam beberapa saat, dia berkata lagi,"Aku ingin memberitahukan sesuatu kepadamu, semoga Allah memberikan manfaat kepadamu, dan rahasiakanlah ini hingga aku meninggal dunia, bahwa para malaikat mengunjungiku. maka aku menyambut kedatangan mereka, dan mereka mengucapkan salam kepadaku, hingga aku dapat mendengar salam mereka."

    Ketika Sa'd bin Abi Waqqash datang ke Makkah, sementara dia buta, maka banyak orang datang kepadanya dan meminta agar dia berdoa bagi mereka. Maka dia memenuhi permintaan mereka dan berdoa bagi mereka. Abdullah bin As-Sa'ib berkata,"Ketika itu aku masih kecil. Aku menemuinya dan memperkenalkan diri kepadanya. Rupanya dia sudah mengenalku. Aku berkata,"Wahai paman, engkau berdoa bagi mereka, hingga mereka pun sembuh dari penyakitnya. Lalu mengapa engkau tidak berdoa bagi dirimu sendiri agar Allah mengembalikan penglihatanmu?"

    Sa'd tersenyum lalu berkata,"Wahai anakku, qadha' Allah ini lebih kucintai daripada penglihatanku."
61. Amal-amal anggota tubuh dilipatgandakan hingga bilangan tertentu. Sedangkan amal hati tidak ada batasan penggandaannya. Sebab amal anggota tubuh mamang ada batasan penghabisan dan pemberhentianya, sehingga pahalanya tergantung dari batasannya. Sedangkan amal hati terus-menerus berkait, sekalipun kesaksian hamba terhadap amal ini surut.

    Contohnya cinta dan ridha merupakan keadaan orang yang mencintai dan ridha. Perasaan ini tidak akan berpisah sama sekali darinya, senantiasa berhubungan selagi keadaannya tetap seperti itu. Bahkan perasaan itu terus bertamah sekalipun angota tubuhnya melemah. Bahkan dalam keadaan lemah dan diam sekalipun ini perasaan tersebut semakin bertanah dan lebih banyak dari orang yang banyak mendirikan shalat-shalat nafilah. Tambahan perasaan itu bertambah banyak pada saat dia tidur, lebih banyak daripada orang yang mendirikan shalat.

Jika engkau masih belum bisa menerima hal ini, perhatikanlah keadaan orang yang tidur dan hatinya bersama Allah dengan orang yang mendirikan shalat, sementara hatinya melalaikan Allah. Allah melihat hati, hasrat dan niat, tidak melihat rupa amal. Nilai seorang hamba tergantung pada hasrat dan kehendaknya. Siapa yang tidak bisa dibuat ridha karena sesuatu selain Allah sekalipun dia diberi dunia dan seisinya, maka dialah orang yang berkedudukan. Siapa yang dibuat ridha karena sesuatu yang sedikit, maka dia juga termasuk orang yang berkedudukan, sekalipun amalnya sama.

62. Keadaan orang yang ridha dan pasrah, menjadi teratur, saat senang maupun saat susah, karena dia sudah menyerahkan kehendaknya kepada Allah. Setiap orang yang mencintai tentu merindukan perjumpaan dengan kekasihnya dan mementingkan keridhaannya.

Kembali ke pembahasan semula tentang syarat-syarat ridha, bahwa syarat kedua ialah tidak membuat permusuhan dengan manusia. Dengan kata lain, ridha dianggap sah dan benar jika seorang hamba menggugurkan permusuhan dengan makhluk, karena permusuhan ini bisa menafikan keadaan ridha dan menafikan pengaitan segala sesuatu ke tangan yang menetapkan qadha' dan qadar. Permusuhan ini menimbulkan beberapa dampak:

- Kecenderungan kepada kebalikan ridha
- Mengurangi tauhid, jika dikaitkan dengan permusuhan yang dilancarkan hamba kepada selain Pencipta segala sesuatu.
- Melalaikan sebab yang menimbulkan permusuhan itu. Sekiranya hamba kembali kepada sebab, maka kesibukannya untuk melenyapkan permusuhan ini lebih tepat dan lebih bermanfaat baginya.

Jika dalam pandangan seorang hamba sudah terhimpun kesaksian terhadap qadar, tauhid dan keadilan, tentu dia lebih suka menutup permusuhan dengan makhluk, kecuali dalam perkara yang sesuai dengan hak Allah dan Rasul-Nya. Orang yang ridha tentu tidak akan memusuhi dan tidak mencela kecuali terhadap sesuatu yang berkaitan dengan hak Allah. Begitulah keadaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau tidak pernah memusuhi dan tidak mencela seseorang kecuali dalam perkara yang berkaitan dengan hak Allah. Beliau juga tidak marah pada diri sendiri. Tapi jika ada kehormatan Allah yang dilanggar,maka tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalangi kemarahan beliau sampai akhirnya beliau membalasnya karena Allah. Permusuhan dapat memadamkan cahaya ridha, mengganti kemanisan dengan kepahitan, kejernihan dengan kekeruhan.

Syarat ridha yang ketiga ialah tidak meminta-minta dan merengek-rengek kepada makhluk, karena meminta-minta ini mencerminkan penentangan, permusuhan dan penghindaran dari Dzat yang menguasai manfaat dan mudharat, lalu beralih kepada orang yang terhadap dirinya pun dia tidak bisa mengendalkan manfaat dan mudharat. Sedangkan meminta dengan merengek-rengek dan mendesak, menafikan keadaan ridha dan sifatnya. Allah memuji orang-orang yang tidak meminta kepada manusia secara merengek-rengek,

يَحْسَبُهُمُ ٱلْجَاهِلُ أَغْنِيَآءَ مِنَ ٱلتَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُم بِسِيمَٰهُمْ لَا يَسْـَٔلُونَ ٱلنَّاسَ إِلْحَافًا ۗ

"Orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak." (Al-Baqarah:273).

Segolongan ulama berpendapat, maksudnya mereka meminta kepada orang lain sekadar untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, tetapi mereka tidak meminta secara mendesak dan merengek-rengek.

Jadi Allah menafikan dari mereka meminta secara mendesak, dan tidak menafikan meminta-mita secara mutlak. Menurut Ibnu Abas, jika mereka mempunyai makan pagi, maka mereka tidak meminta untuk makan malam, dan jika mereka mempunyai makan malam, mereka tidak meminta untuk makan pagi.

Golongan lain berpendapat, bahwa mereka sama sekali tidak meminta-minta, sebab mereka disifati orang-orang yang menjaga kehormatan dirinya dan sifat-sifat mereka pun sudah diketahui sebab seandainya mereka menghinakan diri dengan meminta-minta, tentunya orang tidak mengetahui siapa diri mereka yang sebenarnya, akan menyangka bahwa mereka adalah orang-orang yang kaya.

Meminta-minta ini pada dasarnya adalah haram, lalu diperbolehkan karena ada kebutuhan yang mendesak dan keadaan yang memaksa, karena meminta-minta ini merupakan jenis kedzaliman terhadap hak Rububiyah, kedzaliman terhadap hak orang yang diminta dan sekaligus hak orang yang meminta.

Dikatakan kedzaliman terhadap hak Rububiyah Allah, karena hal ini menyatakan permintaan, kebutuhan dan kehinaan kepada selain Allah, yang demikian ini termasuk Rububiyah. Hal ini juga sama dengan meletakkan permintaan bukan pada tempatnya, meminta kepada yang tidak layak untuk dimintai, kedzaliman terhadap pengesaan Allah dan keikhlasan kepada-Nya, menodai kebutuhan, tawakkal dan keridhaan terhadap pembagian-Nya, lebih suka meminta kepada manusia daripada kepada Allah. Semua ini bisa mengurangi hak tauhid, memadamkan cahayanya dan melemahkan kekuatannya.

Dikatakan kedzaliman terhadap hak orang yang dimintai, karena dia meminta kepadanya apa yang sebenarnya bukan merupakan miliknya, sehingga dia meminta hak yang bukan haknya, membebani orang yang dimintai dengan keberatan pengeluaran atau celaan jika dia tidak memberinya, dan kalau pun tidak memberi, maka dia harus menanggung rasa malu dan tekanan batin. Tapi jika yang diminta merupakan hak orang yang meminta, maka tidak termasuk dalam hal ini.

Dikatakan kedzaliman terhadap orang yang meminta, karena meminta-minta itu sama dengan meneteskan air mukanya dan menghinakan dirinya kepada selain Khaliqnya, menempatkan dirinya pada kedudukan yang sangat rendah, ridha terhadap runtuhnya kemuliaan dan kehormatannya, menjual kesabaran, ridha, tawakkal, kepuasan pada pembagiannya dan merasa lebih membutuhkan manusia jadi jelas hal ini merupakan kedzaliman terhadap diri sendiri. Telah disebutkan dalam *Ash-Shahihain*, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata,"Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَحْتَطِبَ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَتَصَدَّقَ بِهِ عَلَى النَّاسِ خَيْرٌ لَهُ مَنْ أَنْ يَأْتِيَ رَجُلاً فَيَسْأَلَهُ أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ ﴿رواه البخاري ومسلم﴾

"*Demi yang diriku ada di Tangan-Nya, salah seorang di antara kalian mengambil seutas talinya lalu dia memanggul kayu bakar di atas punggungnya dan menjualnya kepada manusia lebih baik baginya daripada dia menemui seseorang lalu meminta-minta kepadanya, diberi atau tidak diberi*."

Di dalam *Shahih* Muslim, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata,"Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Salah seorang di antara kalian pergi pada pagi hari lalu memanggul kayu bakar di atas punggungnya, lalu dia menjualnya dan tidak meminta-minta kepada manusia, lebih baik

> *baginya daripada dia meminta-minta kepada seseorang, diberi atau tidak diberi. Yang demikian itu karena tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah, dan mulailah dengan memberi orang yang ada dalam tanggunganmu." Al-Imam Ahmad menambahi,"Dia mengambil tanah lalu memasukkannya ke dalam mulutnya lebih baik baginya daripada memasukkan apa yang diharamlan Allah ke dalam mulutnya*."

Di dalam *Shahih* Al-Bukhari disebutkan dari Az-Zubair bin Al-Awwam *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

> "*Salah seorang di antara kalian mengambil seutas talinya, lalu memangul seikat kayu bakar di atas punggungnya lalu menjualnya, sehingga Allah menjaga mukanya, lebih baik baginya daripada dia meminta-minta kepada manusia, mereka memberinya atau tidak memberinya*."

Di dalam *Ash-Shahihain* disebutkan dari Abu Sa'id Al-Khudry Radhiyallahu Anhu, bahwa ada beberapa orang dari kalangan Anshar yang meminta kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu beliau memberi mereka. Kemudian mereka meminta lagi dan beliau memberi mereka. Kemudia mereka meminta lagi dan beliau memberi mereka, hingga semua harta yang ada di tangan beliau habis. Lalu beliau bersabda kepada mereka,"Apa pun kebaikan yang ada di tanganku, maka sekali-kali aku tidak akan menyimpannya dan aku akan memberikannya kepada kalian. Namun siapa yang menjaga kehormatan dirinya dari meminta-minta maka Allah akan menjaga kehormatanya. Siapa yang meminta kecukupan,maka Allah akan mencukupkan baginya, dan siapa yang berusaha bersabar, maka Allah membuatnya bersabar. Tidaklah seseorang diberi suatu pemberian yang lebih baik dan lebih lapang daripada kesabaran."

Dari Halim bin Hizam *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata,"Aku pernah meminta kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka beliau memberiku. Kemudian aku meminta lagi kepada beliau dan beliau memberiku. Kemudian beliau bersabda kepadaku,"Wahai Hakim, memang harta ini menarik dan manis. Siapa yang mengambilnya dengan kemurahan jiwa, maka dia akan diberkahi, dan siapa yang mengambilnya dengan dorongan nafsu, maka dia tidak akan diberkahi, dan dia seperti orang yang makan namun tidak keyang. Tangan yang di atas itu lebih baik daripada tangan di bawah."

Hakim berkata,"Aku berkata,"Wahai Rasulullah, demi yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak mau menerima sesuatu pun dari seseorang sepeninggalan engkau, hingga aku meningal dunia."

Abu Bakar pernah mengundang Hakim dan akan memberikan bantuan kepadanya. Namun dia tidak mau menerimanya sedikit pun. Begitu pula yang dilakukan Umar, namun dia juga tidak mau menerimanya. Lalu Umar berkata,"Wahai semua orang Muslim, aku bersaksi kepada kalian tentang diri Hakim, bahwa aku menawarkan kepadanya bagiannya dari harta tebusan ini, namun dia tidak mau mengambilnya, sebab dia tidak mau menerima pemberian dari seseorang pun sepeninggalan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, hingga dia meninggal.

Dari A'idz bin Amr *Radhiyallahu Anhu*, bahwa ada seorang laki-laki menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* serta meminta kepada beliau. Maka beliau memberinya. Ketika orang itu sudah menginjakkan kakinya di luar ambang pintu, maka beliau bersabda,"Sekiranya mereka mengetahui akibat dari meminta-minta, maka tak seorangpun mau berjalan menemui seseorang lalu meminta sesuatu kepadanya," (Diriwayatkan An-Nasa'i)

Al-Iman Ahmad meriwayatkan dari Kahlid bin Ady Al-Juhanny *Radhiyallahu Anhu*, dari Rasullullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

مَنْ بَلَغَهُ مَعْرُوفٌ عَنْ أَخِيهِ مِنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ وَلَا إِشْرَافِ نَفْسٍ فَلْيَقْبَلْهُ وَلَا يَرُدَّهُ فَإِنَّمَا هُوَ رِزْقٌ سَاقَهُ اللَّهُ عَزَوَجَلَّ إِلَيْهِ. ﴿رواه أحمد﴾

"*Barangsiapa menerima hal yang ma'ruf dari saudaranya, tanpa mengharap dan memintanya, maka hendaklah dia menerimanya dan janganlah menolaknya, karena itu semata rezeki yang digiring Allah 'Azza wa jalla kepadanya*."

Masih banyak hadist-hadist lain yang menjelaskan larangan untuk meminta-minta kepada manusia dan kehinaannya. Ini merupakan salah satu dari dua makna syarat ridha, yaitu tidak meminta-minta dengan cara merengek-rengek dan mendesak. Makna kedua ialah tidak meminta dengan mendesak dan merengek-rengek dalam doa, karena yang demikian ini menodai ridhanya. Hal ini dianggap sah-sah saja di satu sisi dan dianggap tidak sah di sisi lain. Dianggap sah jika orang yang berdoa merengek-rengek dalam doanya untuk mendapatkan bagian dari kehidupan dunia. Jika dia merengek-rengek kepada Allah untuk mendapatkan ridha-Nya dan untuk taqarrub kepadanya, maka hal ini tidak menodai ridhanya. Di dalam sebuah *atsar* disebutkan,"sesungguhnya Allah menyukai orang yang merengek-rengek dalam doa."

Di dalam *Sunan* At-Tirmidzi disebutkan dari hadist Abu Salih, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ لَمْ يَسْأَلِ اللَّهَ يَغْضَبْ عَلَيْهِ.

"*Barangsiapa tidak mau memohon kepada Allah, maka Allah murka kepadanya*."

Karena permintaan dan permohonan kepada Allah membuat-Nya ridha, berarti merengek-rengek kepada-Nya saat meminta atau pun berdoa tidak mengurangi ridha. Hakikat ridha adalah menyesuaikan diri dengan ridha Allah. Yang menafikan ridha ialah memaksa, menetapkan atau menentukan suatu pilihan kepada Allah, tanpa mengetahui apakah pilihan itu diridhai Allah atau tidak, seperti orang yang mendesak kepada Allah untuk merebut kekuasaan orang lain, atau meminta kekayaan bagi dirinya. Yang seperti ini bisa menafikan ridha, karena dia tidak yakin Allah meridhainya.

Kembali ke pembahasan semula tentang derajat ridha, bahwa derajat ketiga adalah ridha dengan ridha Allah. Seorang hamba tidak melihat hak untuk ridha atau marah, lalu mendorongnya untuk menyerahkan keputusan dan pilihan kepada Allah. Dia mau melakukannya sekalipun akan diceburkan ke kobaran api.

Derajat ini lebih tinggi daripada dua derajat sebelumnya, karena ini merupakan derajat orang yang telah menyerahkan dirinya kepada Allah, mempersaksikan ridha karena Allah dan berasal dari Allah, melihat dirinya seakan tidak ada artinya apa-apa, fana dan akan binasa. Dia mencurigai dirinya sifatnya, ridha dan amarahnya. Dia menganggap dirinya terlalu kecil dan hina, tak ubahnya cahaya pelita yang kecil di bawah terik matahari. Sehingga dia tidak berhak melihat bagi dirinya ada ridha dan amarah.